

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori-teori**

##### **1. Pengertian piutang**

Terdapat begitu banyak transaksi yang dilakukan perusahaan dalam aktivitasnya sehari-hari. Baik aktivitas membeli aktiva yang dibutuhkan perusahaan, membayar berbagai beban yang diperlukan dalam rangka memperoleh suatu manfaat, hingga aktivitas menghasilkan dan menjual produk perusahaan kepada konsumen. Menurut Kasmir (2012:2) “masalah pokok dan paling sering dihadapi perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun selalu tidak terlepas dari kebutuhan akan dana (modal) untuk membiayai usahanya”. Karena setiap perusahaan harus menghasilkan dan memiliki produk tertentu agar dapat bertahan, maka setiap produk harus dijual kepada masyarakat. Dalam upaya menjual produk yang dimilikinya setiap perusahaan menggunakan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memberikan kemudahan cara pembayaran. Penjualan produk yang dilakukan secara kredit, dimana pihak pembeli tidak perlu membayar semua tagihan pada saat terjadinya transaksi, hal ini merupakan bentuk kemudahan cara pembayaran. Perusahaan yang melakukan penjualan secara kredit akan menghasilkan piutang usaha pada buku besarnya.

Menurut Mulyadi(2002:87) “piutang merupakan klaim kepada pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun, atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan. Piutang umumnya

disajikan dinecara dalam dua kelompok, piutang usaha,dan piutang nonusaha”.

Menurut Rudianto (2009 : 224) “piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu”.Menurut Mulyadi (2002:88) “piutang usaha umumnya adalah kategori yang paling signifikan dari piutang, dan merupakan hasil dari aktivitas normal perusahaan atau entitas, yaitu penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan”. Piutang usaha dapat diperkuat dengan janji pembayaran tertulis secara formal dan diklasifikasikan sebagai wesel tagih (*notes receivables*).

Menurut Reeve (2009 : 437) “piutang (*receivables*) mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total aset lancar”.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan pinjaman yang dilakukan secara kredit atau mengklaim kepada pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun,atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan.

## **2. Pengelolaan Piutang**

Banyak perusahaan menjual secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa. Piutang yang timbul dari penjualan semacam itu biasanya diklasifikasikan sebagai piutang usaha atau wesel tagih. Istilah piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya.

“Piutang biasanya memiliki bagian yang signifikan dari total asset lancar perusahaan” (Warren, 2008 : 356). Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, piutang dicatat dan diakui sebesar jumlah bruto (nilai jatuh tempo) dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak akan diterima. Piutang harus dicatat sebesar jumlah yang diharapkan akan dapat ditagih, karena itu berkaitan dengan pengelolaan piutang. “Perusahaan harus membuat suatu cadangan piutang tidak tertagih yang merupakan taksiran jumlah piutang yang tidak akan dapat ditagih dalam periode tersebut” (Rudianto, 2009 : 225).

Mengingat piutang usaha timbul dari penjualan kredit dan jumlahnya dalam satu siklus akuntansi cukup besar, maka manajemen dan pengendalian atas piutang tidak kalah penting dibandingkan dengan kas. Dalam suatu perusahaan yang besar dimana penjualan umumnya dilakukan dengan kredit maka piutang merupakan sumber kas yang utama, selain penjualan tunai.

Berkaitan dengan proses pengendalian piutang, perusahaan berupaya membatasi nilai piutang tak tertagih dengan menerapkan beragam perangkat pengendalian. Pengendalian yang paling penting berhubungan dengan fungsi pengesahan kredit. Pengendalian ini melibatkan penyelidikan kredibilitas pelanggan. Adapun dua metode akuntansi untuk mencatat piutang yang diperkirakan tidak akan tertagih yaitu metode penyisihan dan metode penghapusan langsung. Melihat hal tersebut maka peran manajer keuangan sangat berpengaruh dalam pengelolaan piutang yang berkaitan erat dengan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan.

### 3. Klasifikasi piutang

Menurut Reeve (2009:437) piutang usaha diklasifikasikan menjadi tiga bagian:

#### a. Piutang usaha

Transaksi paling umum yang menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang semacam ini biasanya diharapkan dapat ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai asset lancar di neraca.

#### b. Wesel tagih

Wesel tagih (*notes receivable*) adalah pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Selama diharapkan dapat ditagih dalam waktu setahun, wesel tagih biasanya digolongkan sebagai asset lancar di neraca. Wesel tagih sering kali digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel tagih dapat digunakan untuk melunasi piutang pelanggan. Wesel tagih dan piutang usaha yang dihasilkan dari transaksi penjualan kadang disebut piutang dagang (*trade receivables*).

#### c. Piutang lainnya

Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah di neraca. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai asset lancar. Jika diperkirakan tertagih lebih dari setahun, maka digolongkan sebagai asset tidak lancar dan dilaporkan di bawah pos investasi. Piutang lainnya mencakup piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan.

Menurut Rudianto (2009 : 225) walaupun terdapat begitu banyak macam piutang yang mungkin dimiliki suatu perusahaan, tetapi berdasarkan jenis dan asal piutang, maka piutang di dalam perusahaan dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu :

#### 1. Piutang usaha

Piutang usaha adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, oleh karena itu piutang usaha dikelompokkan ke dalam kelompok aktiva lancar.

#### 2. Piutang bukan usaha

Piutang bukan usaha adalah piutang yang timbul bukan sebagai akibat penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah :

a. Persekot dalam kontrak pembelian

b. Klaim terhadap perusahaan angkutan untuk barang rusak atau hilang

- c. Klaim terhadap perusahaan asuransi atas kerugian yang di pertanggungjawabkan
- d. Klaim terhadap karyawan perusahaan
- e. Klaim terhadap restitusi pajak
- f. Piutang dividen
- g. Dll

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah piutang**

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan usaha atau bisnis dari mulai kegiatan produksi operasi hingga kegiatan penjualan produk yang dihasilkan. Perusahaan manufaktur yang melakukan kegiatan penjualan secara kredit akan memperoleh penambahan pada aktiva lancar yakni ditandai oleh timbulnya piutang. Kemudian piutang yang telah sampai pada waktu jatuh tempo, barulah terjadi aliran kas atau *cash flow*.

Menurut Keown (2010 : 25) factor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah :

1. Presentase penjualan kredit  
Semakin besar penjualan secara kredit maka semakin besar pula piutang yang akan diperoleh. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan maka tingkat investasi dalam piutang juga akan ikut naik.
2. Ketentuan penjualan  
Ketentuan penjualan mengidentifikasikan kemungkinan diskon untuk pembayaran yang lebih awal, periode diskon, dan periode kredit total. Pada umumnya ketentuan penjualan dinyatakan dalam bentuk *a/b, net c*, yang menunjukkan bahwa pelanggan dapat mengurangi *a* persen bila tagihan itu dibayar dalam *b* hari, bila tidak maka harus dibayar dalam *c* hari.
3. Tipe pelanggan  
Penentuan tipe pelanggan merupakan variable yang menentukan dalam melihat kualifikasi pelanggan dalam mendapatkan kredit. Ketika perusahaan menerima pelanggan yang kurang layak kredit akan mengakibatkan biaya gagal bayar.
4. Usaha penagihan  
Kunci mempertahankan kontro atas penagihan piutang adalah fakta bahwa probabilitas gagal bayar meningkat seiring dengan umur tagihan.

Kontrol atas piutang terfokus pada kontrol dan eliminasi piutang yang sudah lewat jatuh tempo. Kekuatan dan ketepatan waktu penagihan akan mempengaruhi periode tagihan yang sudah jatuh tempo tetapi masih lalai membayar.

## 5. Pencatatan piutang

Piutang harus dicatat sebesar jumlah yang diharapkan akan dapat ditagih. Karena itu berkaitan dengan pengelolaan piutang, perusahaan harus membuat suatu cadangan piutang tidak tertagih yang merupakan taksiran jumlah piutang yang tidak akan dapat ditagih dalam periode tersebut.

Menurut Rudianto (2009 : 226) dalam membuat cadangan kerugian piutang atau piutang tidak tertagih, terdapat dua dasar utama yang dapat digunakan, yaitu :

a. Jumlah penjualan (persentase tertentu dari penjualan), berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada persentase tertentu dari saldo akun penjualan pada saat cadangan kerugian piutang tersebut disusun, atau didasarkan pada persentase tertentu dari taksiran jumlah penjualan atau jumlah penjualan kredit pada suatu periode tersebut. Selain didasarkan pada saldo akun penjualan atau saldo akun penjualan kredit, penyusunan besarnya cadangan kerugian piutang dapat pula didasarkan pada persentase tertentu dari anggaran penjualan atau didasarkan pada persentase tertentu dari anggaran penjualan kredit di tahun tersebut.

b. Saldo piutang

1) Persentase tertentu dari saldo piutang, berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada saldo akun piutang didasarkan pada saldo akun piutang pada saat piutang tersebut disusun atau didasarkan pada taksiran penjualan kredit pada periode bersangkutan.

2) Analisis umur piutang adalah suatu metode pembuatan cadangan kerugian piutang dimana cadangan piutang yang tidak dapat ditagih dari suatu perusahaan didasarkan pada besarnya resiko atau kemungkinan tidak tertagihnya suatu piutang. Dasar dari metode ini adalah pemikiran bahwa semakin lama umur suatu piutang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kemacetan proses penagihan piutang tersebut.

## 6. Kebijakan pemberian piutang

Menurut Siamat (2005 : 22) “prinsip pengkreditan pada dasarnya dapat memberikan informasi mengenai itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) debitur untuk melunasi kembali”.

Adapun prinsip pengkreditan diantaranya :

### a. *Character*

*Character* berkaitan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau debitur dalam melunasi piutangnya sesuai dengan perjanjian kredit yang disepakati.

### b. *Capacity*

*Capacity* berkaitan dengan kemampuan sebuah perusahaan atau debitur dalam mengelola usahanya secara sehat untuk memperoleh laba sesuai yang diperkirakan. Penilaian terhadap kemampuan ini untuk mengetahui sejauh manaperusahaan mampu untuk membayar utangnya.

### c. *Capital*

*Capital* dinilai untuk melihat apakah perusahaan atau debitur memiliki modal yang memadai untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya.

### d. *Collateral*

*Collateral* merupakan penilaian terhadap barang jaminan sebagai jaminan atas kredit yang diperoleh dalam kegiatan pembelian secara utang.

### e. *Condition*

*Condition* berkaitan dengan keadaan perekonomian pada saat tertentu, saat yang secara langsung mempengaruhi kegiatan usaha debitur atau perusahaan tersebut.

Analisis yang dilakukan memberikan gambaran umum bagi perusahaan dalam memberikan piutang pada pelanggannya. Hal ini berkaitan dengan kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan terhadap para pelanggan yang terbiasa membeli produk secara kredit atau utang. Maka dari itu, dengan menggunakan analisis kredit ini, perusahaan lebih mengetahui hal-hal yang dimiliki oleh pelanggannya dalam membayar piutangnya sesuai dengan waktu jatuh tempo yang ditetapkan.

## **B. Arus Kas**

### **1. Laporan Arus Kas**

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta keputusan perolehannya. Perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dilaporan keuangan untuk periode penyajian keuangan. Agar menghasilkan keuntungan tambahan, perusahaan harus mempunyai kas untuk ditanamkan kembali. Keuntungan yang dilaporkan dalam buku belum pasti dalam bentuk kas. Sehingga dengan demikian perusahaan dapat mempunyai jumlah kas yang lebih besar atau yang lebih kecil daripada jumlah keuntungan yang dilaporkan dalam buku.

Menurut Skousen dkk (2009 : 284) “laporan arus kas (statement of cash flow) adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Harahap (2010 : 257) “laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan : operasi, pembiayaan, dan investasi.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa laporan arus kas, merupakan laporan yang menginformasikan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

## 2. Pengertian Kas

Menurut Warren (2008 : 320) “kas meliputi uang receh, uang kertas, cek, wesel (*money order* atau kiriman uang melalui pos yang lazim berbentuk *draf bank* atau cek bank, hal ini diistilahkan dengan wesel), dan uang yang disimpan di bank yang dapat ditarik tanpa pembatasan dari bank bersangkutan”. Lazimnya kas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diterima untuk disetorkan ke rekening bank. Uang memiliki karakteristik untuk dialihkan atau dipindah tangankan, maka kas merupakan asset yang cenderung di selewengkan atau disalahgunakan oleh karyawan. Disamping itu, banyak transaksi entah secara langsung atau tidak mempengaruhi penerimaan atau pembayaran kas. Perusahaan harus merancang dan menggunakan pengendalian untuk mengamankan kas serta wewenang pengendalian terhadap transaksi kas.

Menurut Kieso (2008 : 342) kas yaitu aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standar dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk semua pos-pos lainnya. Pada umumnya kas diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas dan dana yang tersedia pada deposito di bank. Instrument yang dapat dinegoisasikan seperti pos wesel (*money order*), cek yang disahkan (*certified check*), cek kasir (*cashier check*), cek pribadi, dan wesel bank (*bank draf*) juga dipandang sebagai kas. Rekening tabungan juga disebut sebagai kas.

Menurut Rudianto (2009 : 45) “kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan

operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Karena itu kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan didalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan”.

Kas berfungsi untuk membayar semua aktivitas yang dilakukan perusahaan, baik dalam operasi sehari-hari maupun untuk invests. Karena itu bagi perusahaan, memiliki alat pembayaran dalam jumlah dan waktu yang tepat akan sangat bermanfaat positif. Kekurangan uang akan menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar berbagai aktivitas operasi dan investasi. Pembelian dan pembayaran bahan baku akan terganggu, pembayaran beban tenaga kerja, pembayaran beban-beban yang lain akan terganggu. Demikian pula jika perusahaan ingin melakukan investasi di dalam saham, bangunan, mesin atau tanah, aktivitas tersebut tidak akan dapat dilakukandengan baik. Sebaliknya, kelebihan uang pada suatu saat, melebihi kebutuhan perusahaan, menyebabkan terlalu banyaknya uang yang mengganggu padahal seharusnya uang itu dapat dikelolasecara lebih optimal lagi untuk kepentingan perusahaan.

Menurut keown (2008 : 343) manajemen biasanya menghadapi dua masalah akuntansi untuk transaksi kas, yaitu :

- a. “Pengendalian yang tepat harus ditetapkan untuk menjamin bahwa tidak ada transaksi yang tidak diotorisasi dicatat oleh pejabat atau karyawan
- b. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengelola kas yang ada ditangan dan transaksi kas dengan tepat”.

Untuk melindungi kas dan menjamin kekuatan catatan akuntansi untuk kas, dibutuhkan pengendalian internal (*internal control*) yang efektif atas kas.

Melihat hal diatas perusahaan yang kegiatan bisnisnya lebih dominan pada kegiatan penjualan secara kredit, maka perlu adanya suatu efektivitas dalam arus kas. Artinya, penerimaan atau pengeluaran kas perusahaan harus benar-benar sesuai dengan kegiatan bisnis yang dijalankan dalam perusahaan.

Menurut Stice (2004:18), manajemen kas yang efektif mensyaratkan suatu pengendalian untuk melindungi kas dari kerugian karena pencurian atau karena penipuan. Kas adalah aktiva yang paling likuid, kas sangat mudah menjadi objek penyalahgunaan kecuali jika dijaga dengan memadai. Apabila perusahaan dapat menerapkan pengendalian internal yang efektif, perusahaan dapat mengurangi peluang terjadinya pencurian, kerugian, atau kesalahan yang tidak disengaja dalam akuntansi dan mengendalikan kas.

### **3. Tujuan Laporan Arus Kas**

Setiap sumber penerimaan kas harus dapat dibuat rinciannya tentang berapa banyak uang yang diperoleh dari setiap sumber tersebut. Setiap sumber pengeluaran juga harus dapat dibuat rinciannya tentang berapa banyak uang yang dibutuhkan untuk aktivitas tersebut. Dari perbedaan jumlah dan waktu aliran dana yang diterima dan aliran dana yang keluar tersebut, akan terlihat tingkat keseimbangan antara keduanya. Sehingga pada bagian akhir dari laporan arus kas, dapat diketahui jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan, beserta sumber perolehan dan sumber penggunaannya.

Menurut Rudianto (2009 : 207) secara umum, tujuan dibuatnya laporan arus kas adalah:

- a. Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bersih dimasa depan.
- b. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya , kemampuannya membayar dividen, dan kebutuhannya untuk pendanaan internal.
- c. Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dan penerimaan serta pembayaran kas yang berkaitan.
- d. Menilai pengaruh posisi keuangan suatu perusahaan dari transaksi investasi dan pendanaan kas dan non kasnya selama satu periode tertentu.

Semua informasi yang berkaitan dengan aliran kas masuk dan kas keluar perusahaan pada suatu periode itulah yang dijadikan alasan dibuatnya laporan arus kas. Jadi pada dasarnya, tujuan dibuatnya laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada suatu periode tertentu.

#### **4. Metode Penyusunan Laporan Arus Kas**

Arus kas yang terjadi didalam perusahaan dibagi kedalam tiga kelompok sumber kas, yaitu dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pembiayaan. Secara umum terdapat dua metode dalam menyusun laporan arus kas, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Baik metode langsung maupun metode tidak langsung membagi sumber penerimaan dan pengeluaran kas kedalam tiga kelompok sumber kas tersebut.

##### **a. Metode langsung**

Suatu metode penyusunan laporan kas dimana dirinci semua aliran masuk dan aliran keluar dari aktivitas-aktivitas operasi. Metode langsung menghitung saldo kas operasi dari selisih antara kas masuk dari pendapatan usaha dengan kas keluar untuk beban usaha perusahaan. Sedangkan arus kas dari aktivitas investasi dan aktivitas pembiayaan

dihitung dengan mencari selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar pada masing-masing kelompok sumber kas tersebut. Arus kas bersih dari masing-masing kategori dijumlahkan untuk menghasilkan arus kas bersih total, yang kemudian ditambahkan dengan saldo kas pada awal periode sehingga menghasilkan saldo kas pada akhir periode tersebut.

b. Metode tidak langsung

Suatu metode penyusunan arus kas, dimana dibuat rekonsiliasi antara laba yang dilaporkan dengan aliran kas. Metode tidak langsung dimulai dengan laba bersih usaha dan mengubahnya menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi. Sedangkan arus kas dari aktivitas investasi dan aktivitas pembiayaan dihitung dengan mencari selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar pada masing-masing kelompok sumber kas tersebut. Arus kas bersih dari masing-masing kategori dijumlahkan untuk menghasilkan arus kas bersih total, yang kemudian ditambahkan dengan saldo kas pada awal periode sehingga menghasilkan saldo kas pada akhir periode tersebut.

Menurut Rudianto (2009 : 209) sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

**Tabel II.1****Sumber penerimaan dan pengeluaran kas**

<b>Sumber aliran kas</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>Pengeluaran</b>
Aktivitas operasi	Penjualan produk	Pembelian bahan/barang dagangan
	Pendapatan lain-lain	Pembayaran beban tenaga kerja
		Pembayaran beban overhead
		Pembayaran beban pemasaran
		Pembayaran beban administrasi dan umum
		Pembayaran beban lain-lain
Aktivitas investasi	Penjualan bangunan	Pembelian /pembangunan bangunan
	Penjualan mesin	Pembelian mesin
	Penjualan kendaraan	Pembelian kendaraan
	Penjualan tanah	Pembelian tanah
	Penjualan surat berharga	Pembelian surat berharga
	Dan lain-lain	Dan lain-lain

Aktivitas pembiayaan	Penerbitan saham	Pembayaran dividen
	Penerbitan obligasi	Pelunasan obligasi/promes/wesel
	Penerbitan promes/wesel	Dan lain-lain

## 5. Penggunaan Piutang Untuk Memenuhi Kebutuhan Kas

Menurut Rudianto (2009 : 230) terdapat dua cara penggunaan piutang untuk memenuhi kebutuhan kas segera, yaitu:

### a. Piutang dipakai sebagai jaminan

Perusahaan yang memerlukan kas dengan segera dapat meminjam ke bank atau lembaga keuangan lainnya dengan jaminan berbentuk piutang usaha. Hasil tagihan dari langganan biasanya dipakai untuk melunasi hutang. Jika terdapat langganan yang tidak dapat ditagih, maka adalah menjadi tanggungjawab peminjam (perusahaan yang menjamin piutang) untuk mengganti jaminannya dengan piutang lain.

### b. Menjual piutang

Kebutuhan uang dapat segera dipenuhi dengan menjual piutang usaha ke bank atau lembaga kredit atau ke perusahaan anjak piutang. Semua kemungkinan dan risiko yang timbul berkaitan dengan piutang tersebut menjadi tanggung jawab pihak perusahaan yang membelinya.

### c. Mendiskontokan wesel

Kebutuhan kas segera dapat dipenuhi pula dengan meminjam uang ke bank atau lembaga lain dengan jaminan (mendiskontokan) wesel tagih (janji tertulis yang tidak bersyarat dari satu pihak kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang dimasa mendatang). Jika pada saat wesel jatuh tempo dan pihak penerbit wesel tidak melunasi kewajibannya, maka pihak yang mendiskontokan wesel bertanggungjawab terhadap pelunasan kewajibannya kepada pihak kreditor.

## C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ada hubungannya dengan masalah piutang usahasudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

**Tabel II.2****Penelitian terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil penelitian</b>
1	Wicaksana (2011)	Analisis pengaruh pengendalian piutang terhadap efektivitas arus kas pada PT Mandiri Jaya Bogor	Hasil dari peneliti dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis terhadap system manajemen piutang pada PT Mandiri Jaya telah melakukan proses manajemen, pengelolaan, dan pengendalian piutang berdasarkan SOP (standard operation procedure) yang telah ditetapkan oleh perusahaan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan SOP. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah piutang adalah persentase penjualan kredit, ketentuan penjualan, tipe pelanggan, dan usaha penegihan PT Mandiri Jaya memiliki jumlah piutang yang cukup besar pada laporan neraca terutama dipengaruhi oleh besarnya persentase penjualan kredit dan

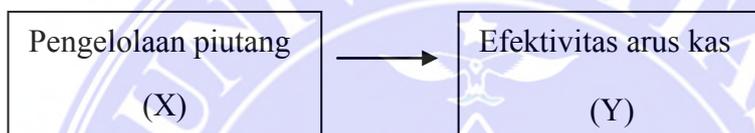
			<p>usaha penagihan yang dilakukan .</p> <p>pengendalian piutang yang dilakukan oleh PT Mandiri Jaya belum berjalan efektif terhadap perolehan kas perusahaan. Hal ini dibuktikan dari analisis <i>cash conversation cycle</i> yang negative dan memiliki arti bahwa jumlah piutang yang dimiliki belum cukup untuk dikonversi menjadi kas akibat adanya factor-faktor penghambat seperti penagihan dan tidak diterapkannya dengan baik analisa kredit (5c) kepada seluruh pelanggan</p>
2	Asmet (2007)	<p>Pengaruh pengelolaan piutang terhadap arus kas pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengelolaan piutang lancar terhadap arus kas. Tingkat hubungan (korelasi) kedua variable sangat kuat, yaitu =</p>

			<p>0,926 dengan nilai korelasi positif. Hal ini jika <i>receivable</i> untuk arus kas <i>profitabilitas</i> mendapatkan tinggi, begitu juga <i>divertingly</i>. Maka dapat disimpulkan bahwa ada <i>receivable</i> berpengaruh pada arus kas pada PT Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) Bandung.</p>
--	--	--	---

#### D. Kerangka Konseptual

Perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang yang melakukan kegiatan penjualan secara kredit, maka akan timbul piutang bagi perusahaan . perusahaan tentu mengelola piutangnya dengan baik agar laporan arus kas perusahaan juga dalam keadaan baik. Dengan menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi piutang, maka kemudian dapat pula menganalisis rasio keuangan yang diperoleh dari neraca, laporan laba ditahan, laporan arus kas, dan laporan laba rugi. Setelah itu akan dilakukan analisis perkomponen untuk melihat proporsi jumlah piutang yang terdapat pada laporan neraca dan

kemudian melihat seberapa besar pengaruh jumlah piutang yang dimiliki oleh perusahaan terhadap efektivitas arus kas. Adapun analisis *cash conversion cycle* yang digunakan untuk melihat pengaruh dari pengendalian piutang terhadap efektivitas arus kas dan untuk meminimalkan suatu modal kerja yang kemudian akan digunakan dalam pembiayaan kegiatan operasi perusahaan, sehingga akan terlihat perputaran yang baik antara persediaan, kas, dan piutang dalam menjalankan suatu kegiatan operasi perusahaan.



**Gambar II.1**

**Kerangka konseptual**

**E. Pengujian Hipotesis**

Tahap ini didahului dengan menetapkan hipotesis penelitian, pemilihan uji hipotesis, dan penetapan tingkat signifikansi, penerimaan atau penolakan hipotesis. Hipotesis akan diuji dalam penelitian ini adalah untuk pengujian apakah pengelolaan piutang berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap efektivitas arus kas. Secara konseptual hipotesis dapat dioperasikan sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan piutang (X) terhadap efektivitas arus kas (Y)

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan piutang (X) terhadap efektivitas arus kas (Y)